

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah kelompok usia rentan terhadap perilaku berisiko termasuk perilaku seks bebas. Karena pada masa remaja terjadi berbagai perubahan baik secara fisik yaitu pematangan organ reproduksi, Perubahan emosi yang menyebabkan perubahan sikap dan tingkah laku serta perubahan sosial. Pada masa ini remaja menjadi rentan terlibat dalam perilaku berisiko (termasuk perilaku seks bebas) Diketahui Data (Center for Disease Control and Prevention Youth Risk Behavior Surveillance, 2015). Meningkatnya kejadian seks bebas pada pasangan remaja kini menjadi masalah utama di Indonesia. Ini tergolong serius karena jumlah remaja di Indonesia tergolong besar yakni dari umur 15 - 19 tahun sebanyak 22 294,2 jiwa dari total penduduk 268074,6 jiwa(Badan Pusat Statistik, 2019). Semakin banyaknya pasangan remaja yang melakukan seks bebas saat ini tentu karena adanya banyak faktor baik faktor-faktor dari internal maupun faktor-faktor dari eksternal (Margareta, 2016). Alasan peneliti meneliti hal tersebut adalah dikarenakan terus meningkatnya kejadian seks bebas yang dilakukan oleh remaja yang mana World Health Organization (2016) dalam(Nurmala, 2017)menyebutkan bahwa sekitar 21 juta remaja yang berumur 15-19 tahun mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan yakni 49% merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang

tidak diinginkan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku seks bebas yang terus meningkat setiap tahunnya.

Menurut hasil penelitian honestdocs, platform penyedia informasi kesehatan pada artikel seputar Papua, jumlah remaja yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pra nikah dengan pacarnya terus meningkat mulai dari 1,5% pada tahun 2012 1,8% pada tahun 2013 sebanyak 3,1% pada tahun 2014 3,7% pada tahun 2015 dan 5,1% pada tahun 2016(Latuapo, 2019).Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seks pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (lifeskills) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seks pranikah.Hasil survei (SDKI, 2018)tahun 2017 menunjukkan umur pertama kali pacaran yaitu sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) telah berpacaran. 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada umur 15 sampai 17 tahun. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria). berpelukan (17% wanita dan 33% pria). Ciuman bibir (30% wanita dan 50% pria). Dan meraba atau diraba (5% wanita dan 22% pria). 8% pria dan 2%

wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual dengan alasan antara lain: 47% saling mencintai, 30% perasaan atau ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman. 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15 sampai 19 tahun.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Januari 2021 di STIKes Bina sehat PPNI kabupaten Mojokerto. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 responden. Didapatkan 8 dari 10 responden mengatakan pernah melakukan kissing, necking, berpegangan tangan, dan onani. Sementara 2 dari 10 reaponden mengatakan tidak pernah melakukan kegiatan seperti berpegangan tangan dengan lawan jenisnya seperti, kissing, necking, peeting, bercumbu, onani, masturbasi dan bersenggama. Berdasarkan penelitian terdahulu dengan judul : faktor-faktor yang mempengaruhi prilaku seks bebas remaja. Faktor internal yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas dengan pasangannya adalah atas dasar nafsu dari dalam pribadi dan seringkali mengalami peningkatan minat dan motivasi dari dalam diri untuk memenuhi rasa keingin tahuannya terhadap seksualitas. Hal tersebut tentu berhubungan dengan kualitas diri remaja itu sendiri seperti, perkembangan emosional yang tidak sehat.. Faktor yang berasal dari dalam diri remaja sendiri ini terus meningkatkan hasrat seksual remaja untuk mendapatkan kesenangan dalam dirinya melalui kissing (berciuman), necking (berpelukan), petting (menggesek-gesek alat

kelamin), dan intercourse (bersetubuh di luar pernikahan). Faktor eksternal remaja melakukan perilaku seks bebas adalah keluarga, teman, pacar, teknologi, dan lingkungan sosial remaja. Faktor keluarga terjadi karena remaja sering kali merasakan kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya, terjadinya masalah pada kedua orang tua yang mengakibatkan tidak harmonisnya keluarga. Hal itulah yang kemudian mendorong remaja untuk mencari kesenangan, kebahagiaan, dan kasih sayang diluar keluarganya seperti pada teman dan pasangannya. Pada faktor eksternal teman, teman remaja sering bercerita pengalaman seks bebasnya dan menantang remaja untuk berperilaku seks bebas. Sedangkan pacar, sering terpengaruh rayuan dan janji manis, menghubungkan cinta kasih sayang dengan berhubungan seks bebas. Pada teknologi, remaja sering menjawab rasa keingintahuannya terhadap seks dengan melihat gambar porno dan menonton film porno. (Margareta, 2016)

Perilaku seks bebas yang remaja lakukan ini tentu tidak akan terjadi murni dari diri pribadi remaja itu sendiri, melainkan terdapat beberapa faktor dari luar dirinya. Kurangnya atau ketidakmampuan dalam mengontrol dan membatasi diri untuk tidak berhubungan seks diluar nikah dengan berbagai persoalan yang terdapat di dalam diri pribadinya, keluarga, maupun di lingkungan sosialnya. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja juga berkaitan dengan kajian dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial tentang keberfungsian sosial individu, dimana

seorang individu (remaja) terkadang kurang mampu untuk memposisikan dirinya dalam lingkungan sosialnya untuk dapatnya remaja mampu berpola pikir dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial yang ada. Sehingga hal tersebut mengakibatkan remaja seringkali berperilaku menyimpang seperti berhubungan seks bebas dengan pacarnya diluar nikah.

Stikes Bina Sehat PPNI Kabupaten Mojokerto merupakan kampus yang bergerak di bidang kesehatan. Bahkan menurut daftar Stikes keperawatan terbaik di Indonesia tahun 2018 menurut nerslicious.com, Stikes Bina Sehat PPNI Kabupaten Mojokerto menempati urutan ketiga dari 10 Stikes keperawatan terbaik di Indonesia tahun 2018. Oleh sebab itu banyak peminat siswa yang ingin memasuki Stikes Bina Sehat PPNI Kabupaten Mojokerto. Bukan hanya diminati oleh siswa dalam daerah saja namun banyak juga minat siswa dari luar daerah Mojokerto. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengharuskan ia mencari tempat tinggal sementara selama kuliah. Namun tanpa pemilik kos lebih banyak dijadikan pilihan oleh mahasiswa sebagai tempat tinggal sementara selama kuliah daripada kos yang ada pengawasan dari pemilik kos, dengan alasan adanya ketidakbebasan dalam melakukan aktivitas sesuai dengan yang diinginkan. Salah satu dari aktivitas yang diinginkan oleh adanya kurang pengawasan dari pemilik kos adalah dari segi pergaulan mahasiswa seperti pergaulan bebas yang diawali dengan pacaran dan berkelanjutan dengan melakukan seks bebas. Bukan hanya

kurangnya pengawasan dari pemilik kos namun juga tidak adanya atau kurangnya pengawasan orang tua dari mahasiswa juga menjadi salah satu penyebab dari kebebasan yang dimiliki mahasiswa yang di mana tidak memungkiri mahasiswa melakukan pergaulan bebas dan berlanjut dengan melakukan seks bebas. Perilaku seks bebas remaja tersebut bukan hanya berasal dari faktor internal remaja itu sendiri dengan mengingat bahwa pada usia remaja seringkali ditandai dengan perkembangan secara mencolok baik secara fisik maupun psikisnya. Namun ada berbagai faktor eksternal yang juga mempengaruhi perilaku seks bebas remaja ini seperti orang tua, teman, pacar, lingkungan sosialnya, dan teknologi. Dari ulasan inilah peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang ada tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Melakukan Seks Bebas di STIKes Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perilaku remaja melakukan seks bebas di STIKes Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja melakukan seks bebas di STIKes Bina Sehat PPNI Kab. Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Sebagai tambahan informasi tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pasangan remaja melakukan seks bebas. sehingga responden dapat lebih menambah wawasan dan pengetahuannya.

1.4.2 Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan penelitian sekaligus sebagai media dalam mengemukakan pendapat secara objektif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan remaja melakukan seks bebas.

1.4.3 Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi remaja secara umum terhadap perilaku seksual sehingga remaja diharapkan mampu membentuk pengetahuan dan sikap yang baik dalam menerima informasi tentang permasalahan seksual sehingga remaja dapat menunjukkan perilaku yang positif.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data awal bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dibidang yang sama sehingga hasil penelitian dapat lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan khususnya pada permasalahan seksualitas remaja.